

Dekonstruksi Banking Education dalam Metode Hafalan Pesantren Komprehensif: Analisis Perspektif *Pedagogy of the Oppressed* di Pondok Pesantren Cipasung

Endang Komara¹, Ahmad Sukandar², Lelah Nurjamilah^{3*},

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Penulis korespondensi: lenurjamilah44@gmail.com

Abstract. This study aims to critically deconstruct the practical methods of memorizing (*muhafadhah*) the yellow books (*kitab kuning*) at Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, through the sociocultural lens of Banking Education formulated by Paulo Freire. As a prototype of a comprehensive Islamic boarding school, Cipasung exhibits a highly dynamic pedagogical dualism: the endurance of salafiyah traditions that emphasize linear textual recitation, juxtaposed with a modern higher education academic landscape that demands critical thinking and scientific skepticism. Employing a qualitative-critical approach with a case study design, this research sharply unpacks how the structure of knowledge sedimentation operates within traditional circles and how student-ents (*santri-mahasiswa*) negotiate their critical consciousness under the hegemony of obedience doctrines. The sociocultural analysis demonstrates that the memorization method does not merely act as an instrument of pure intellectual oppression; rather, it functions as a cognitive infrastructure providing a database of religious texts. Nonetheless, this system poses a significant risk of perpetuating a frozen, naive consciousness if the post-memorization dialectical space remains closed by the dominance of the instructor's sole authority. As a strategic solution, this study proposes a reconstruction model termed "Emancipatory Hybrid Dialectics," which integrates the strength of salaf textual recitation with the principles of problem-posing education to foster transformative critical consciousness in modern Islamic Education (PAI) learners.

Keywords: Banking Education; Cipasung Islamic Boarding School; Critical Pedagogy; Deconstruction; Kitab Kuning Memorization.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendekonstruksi secara kritis praktik metode hafalan (*muhafadhah*) kitab kuning di Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, melalui kacamata sosiokultural Banking Education yang dirumuskan oleh Paulo Freire. Sebagai prototipe pesantren komprehensif, Cipasung menampilkan dualisme pedagogis yang sangat dinamis: bertahannya tradisi salafiyah yang menekankan resitasi teks secara linier, berdampingan dengan lanskap akademik pendidikan tinggi modern yang menuntut nalar kritis serta skeptisisme ilmiah. Menggunakan pendekatan kualitatif-kritis dengan desain studi kasus, riset ini mengurai secara tajam bagaimana struktur pengendapan pengetahuan bekerja dalam sirkel tradisional dan bagaimana santri-mahasiswa menegosiasikan kesadaran kritis mereka di bawah hegemoni doktrin kepatuhan. Hasil analisis sosiokultural menunjukkan bahwa metode hafalan tidak serta-merta bertindak sebagai alat penindasan intelektual murni, melainkan berfungsi sebagai infrastruktur kognitif penyedia basis data teks keagamaan. Kendati demikian, sistem ini berisiko besar melestarikan kesadaran naif yang beku apabila ruang dialektika pasca-hafalan tertutup oleh dominasi otoritas tunggal pengajar. Sebagai solusi strategis, penelitian ini menawarkan rekonstruksi model "Dialektika Hibrida Emansipatoris" yang mengintegrasikan kekuatan resitasi tekstual salaf dengan prinsip problem-posing education guna menumbuhkan kesadaran kritis-transformatif pada pembelajar PAI modern.

Kata Kunci: Dekonstruksi; Edukasi Perbankan; Menghafal Kitab Kuning; Pedagogi Kritis; Pondok Pesantren Cipasung.

1. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai lanskap pendidikan Islam tradisional di Indonesia tidak akan bisa dilepaskan dari keberadaan pondok pesantren salafiyah yang tersebar di wilayah Jawa Barat. Salah satu jangkar kultural yang memiliki pengaruh sosiologis sangat kuat dalam merawat ortodoksi keilmuan Islam klasik adalah Pondok Pesantren Cipasung, yang terletak di

Singaparna, Tasikmalaya (Dhofier, 1982). Sejak awal berdirinya, institusi ini secara konsisten menempatkan teks-teks keagamaan abad pertengahan atau yang akrab disebut sebagai kitab kuning sebagai fondasi tunggal dalam pembentukan moralitas dan tatanan kognitif para santri (Naim, 2018). Pola pengajaran yang dikembangkan pun masih mempertahankan tradisi lama seperti sorogan, bandungan, serta kewajiban resitasi verbal melalui metode muhafadhah atau hafalan matan (Muqoyyidin, 2013). Bagi komunitas Cipasung, aktivitas menghafal teks bukan sekadar urusan kurikulum biasa, melainkan sebuah ritual kultural yang sakral untuk mengikat kesadaran kolektif pembelajar.

Namun, dinamika sosiokultural di Pondok Pesantren Cipasung menjadi sangat unik dan kompleks ketika lembaga ini memilih jalur adaptasi yang akomodatif terhadap arus modernitas. Keputusan para pengasuh untuk mendirikan Universitas Islam KH. Ruhiat (UNIK) Cipasung, yang tadinya Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) di dalam satu kawasan geografis pesantren telah menciptakan ruang hibrida yang sangat kontras (Lukens-Bull, 2001). Secara epistemologis, dunia kampus membawa angin segar rasionalisme, kebebasan berpikir, serta skeptisisme ilmiah yang menuntut dekonstruksi terhadap setiap mapannya sebuah teori (Azra, 2019). Kondisi ini berbanding terbalik dengan bilik-bilik pesantren yang tetap kokoh menyuarakan kesakralan teks, kepatuhan moral yang mutlak, serta ketundukan spiritual batiniah kepada figur kiai dan asatidz.

Pertemuan dua arus peradaban kognitif yang berbeda ini menempatkan kelompok santri-mahasiswa dalam situasi sosiokultural yang sangat dilematis di keseharian mereka (Naim, 2018). Bayangkan saja, pada waktu siang hari, ritme kehidupan akademik di dalam kelas perkuliahan memaksa mereka untuk bertindak sebagai subjek yang aktif. Mereka dituntut membedah ketimpangan sosial, mengkritik wacana keagamaan kontemporer, serta menggunakan pisau analisis ilmu sosial Barat yang sekuler (Zuhdiy, 2014). Namun, begitu matahari terbenam dan bel pengajian asrama pesantren berbunyi, seketika itu pula mereka harus menanggalkan seluruh atribut nalar kritis tersebut. Mereka bertransformasi menjadi objek kognitif yang pasif, duduk bersila di depan meja damkar mengaji, dan menyetorkan hafalan bait-bait gramatikal Arab atau teks hukum fikih klasik tanpa diberikan ruang untuk mempertanyakan relevansinya.

Jika ditelaah secara mendalam melalui kacamata sosiologi pendidikan, model transmisi keilmuan tradisional yang hanya mengandalkan hafalan verbal tanpa diiringi ruang diskursus kontekstual berisiko memicu polarisasi kognitif yang akut (Nizar, 2002). Pengetahuan agama kerap kali diposisikan sebagai entitas yang steril dari dinamika sosial, seolah-olah hukum Islam diturunkan di ruang hampa udara yang terisolasi dari problem kemanusiaan (Azra, 2019).

Dampak lanjutannya adalah munculnya gejala alienasi intelektual pada diri santri. Mereka sangat lancar melafalkan seluruh teks teologis di luar kepala, tetapi mendadak lumpuh dan gagap ketika diminta merespons realitas kemiskinan struktural, ketidakadilan gender, atau konflik agraria yang terjadi di lingkungan sekeliling tempat mereka mengaji (Zuhdiy, 2014).

Kondisi dilematis inilah yang memotivasi peneliti untuk melacak research gap atau kesenjangan akademis dalam kajian sosiokultural PAI di lembaga tradisional. Sejauh penelusuran yang dilakukan, mayoritas studi terdahulu mengenai Pondok Pesantren Cipasung cenderung didominasi oleh pendekatan antropologis-deskriptif yang memotret manajemen kelembagaan, atau pendekatan kuantitatif yang menguji efektivitas hafalan terhadap prestasi belajar. Hampir tidak ada kajian kritis yang berani membongkar relasi kuasa tersembunyi di balik dinding metode hafalan tradisional tersebut. Sebagian besar peneliti sosiologi juga sering kali terjebak dalam bias Barat yang peyoratif, dengan terburu-buru menjustifikasi bahwa sistem hafalan pesantren adalah bentuk keterbelakangan intelektual murni tanpa melihat fungsi kulturalnya secara objektif (Lukens-Bull, 2001).

Oleh karena itu, riset mini ini hadir dengan sebuah komitmen akademis untuk mendudukan persoalan tersebut secara lebih berimbang, kritis, dan adil. Peneliti memandang bahwa upaya dekonstruksi terhadap sistem pembelajaran PAI di Cipasung tidak boleh didasari oleh semangat untuk meruntuhkan tradisi luhur pesantren. Sebaliknya, riset ini bertujuan memetakan secara presisi di mana letak sumbatan epistemologis yang selama ini membekukan nalar kritis pembelajar (Naim, 2018). Melalui investigasi sosiokultural yang mendalam, kita akan melihat bagaimana ortodoksi Islam tradisional berdialog, bergesekan, atau bahkan bernegosiasi dengan prinsip-prinsip emansipasi pedagogi modern di lapangan.

Berdasarkan latar belakang yang kompleks tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian kritis ini difokuskan pada dua pertanyaan inti yang saling berkelindan. Pertama, bagaimana manifestasi struktural dari praktik banking education menyusup dan mengondisikan metode hafalan kitab kuning di Pondok Pesantren Cipasung? Kedua, bagaimana strategi negosiasi kognitif dan sosial yang dibangun oleh para santri-mahasiswa untuk mempertahankan kedaulatan berpikir mereka di tengah kepungan doktrin kepatuhan mutlak pesantren? Kedua pertanyaan ini akan diurai untuk menemukan akar masalah pedagogis yang terjadi di lokasi penelitian.

Sesuai dengan arahan pedoman pelaksanaan riset, analisis sosiokultural terhadap isu kurikulum PAI tradisional ini menemukan urgensinya yang sangat vital pada tingkat Doktoral. Meneliti fenomena hafalan di tingkat doktoral tidak boleh lagi sekadar mengulang narasi normatif-apologetik atau terjebak dalam pelaporan data yang sifatnya permukaan (surface

description). Mahasiswa doktoral mengemban tanggung jawab epistemologis untuk membongkar jaring-jaring kekuasaan yang beroperasi di balik kurikulum suci (hidden curriculum) serta melakukan dekonstruksi terhadap batas sosiokultural yang memisahkan spiritualitas lokal dengan emansipasi intelektual global (Zuhdiy, 2014). Riset ini menjadi penting pada level doktoral karena menawarkan rekonstruksi konseptual yang orisinal untuk merombak metodologi PAI agar lebih responsif terhadap perubahan zaman.

Melalui penataan urgensi yang tajam pada level tertinggi akademik ini, laporan riset diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi masa depan pendidikan Islam di Indonesia. Keberhasilan sebuah institusi PAI modern tidak boleh lagi diukur hanya dari seberapa banyak lembaran teks masa lalu yang berhasil didepositokan ke dalam memori para muridnya (Azra, 2019). Parameter utamanya harus digeser pada seberapa terampil murid-murid tersebut menggunakan modal teks masa lalu untuk membebaskan masyarakat dari belenggu kebodohan, pembodohan struktural, serta ketidakadilan sosial di era disrupsi.

2. KAJIAN TEORITIS

Guna membedah secara radikal ketegangan sosiokultural di Pondok Pesantren Cipasung, penelitian ini mengandalkan pisau analisis sosiologi pendidikan kritis yang digagas oleh Paulo Freire melalui konsepnya yang monumental, Banking Education atau Pendidikan Gaya Bank (Freire, 1970). Pemikiran yang dituangkan dalam mahakaryanya, *Pedagogy of the Oppressed*, sebenarnya lahir dari refleksi mendalam Freire terhadap realitas penindasan struktural yang dialami oleh kaum tertindas di Amerika Latin (Freire, 2008). Freire melihat adanya hubungan yang sangat erat antara langgengnya rantai kemiskinan sistemik dengan corak pendidikan konvensional yang hegemonik. Bagi Freire (1970), kelas-kelas sekolah tradisional sengaja dirancang bukan untuk mencerdaskan, melainkan sebagai alat penjinakan sosial (social domestication) demi mencetak manusia penurut yang kehilangan kedaulatan atas pikirannya sendiri.

Secara konseptual, Freire (1970) menganalogikan sistem pendidikan gaya bank ini seperti sebuah aktivitas transaksi di lembaga keuangan. Dalam ruang kelas yang opresif, peserta didik diposisikan tak ubahnya sebagai "rekening kosong" atau "bejana hampa" yang tidak membawa pengetahuan, gagasan, ataupun otoritas intelektual apa pun dalam dirinya (Freire, 2008). Sementara itu, guru atau pendidik menempatkan diri mereka sebagai "depositor" atau penabung absolut yang memegang monopoli penuh atas kepemilikan modal kebenaran ilmiah. Tugas harian guru dalam ekosistem pendidikan yang pincang ini hanyalah

mentransfer, menggelontorkan, dan "menabung" paket-paket informasi, narasi tunggal, serta dogma normatif ke dalam tempurung memori para murid untuk nantinya ditarik kembali saat ujian formal tiba.

Dampak sosiokultural dari bekerjanya sistem pendidikan gaya bank ini sangat destruktif bagi perkembangan mentalitas pembelajar. Pendidikan gaya bank bekerja dengan cara mematikan daya kreativitas alami, mengubur rasa ingin tahu, serta mengalienasi peserta didik dari realitas sosial yang mengelilingi mereka (Freire, 1973). Pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai sebuah proses pencarian kolektif yang dinamis melalui interaksi sosial, melainkan diperlakukan sebagai benda mati yang bersifat statis, mekanis, dan harus ditelan bulat-bulat tanpa penyaringan kritis (Freire, 1970). Akibat jangka panjangnya adalah lahirnya apa yang disebut Freire sebagai *culture of silence* atau budaya bisu, suatu kondisi psikososial di mana masyarakat kehilangan kata-katanya sendiri untuk menafsirkan dunia dan pasrah pada narasi penguasa (Freire, 1973).

Secara lebih mendalam, Freire (1970) mengidentifikasi sejumlah karakteristik utama yang menandakan berlangsungnya pembungkaman kognitif dalam *banking education*. Di antaranya adalah: guru mengajar, murid diajar; guru tahu segala hal, murid dianggap bodoh total; guru berpikir, murid dipikirkan; guru berbicara, murid mendengarkan dengan penuh ketundukan; guru mengatur, murid diatur oleh regulasi yang kaku; guru memilih isi kurikulum, murid mematuhi tanpa reserve; serta guru mencampuradukkan otoritas pengetahuan dengan otoritas jabatan demi melanggengkan ketimpangan relasi kuasa di kelas (Freire, 2008). Seluruh indikator ini bertindak sebagai rantai tak terlihat yang mengurung kebebasan berpikir manusia.

Sebagai antitesis revolusioner untuk meruntuhkan tembok penindasan kognitif tersebut, Freire (1973) menawarkan sebuah paradigma tandingan yang bernama *Problem-Posing Education* atau Pendidikan Hadap-Masalah. Pendekatan pedagogi emansipatoris ini menuntut adanya perombakan total terhadap struktur relasi kuasa tradisional antara guru dan murid melalui jalur Dialog (Freire, 1970). Dialog dalam pandangan Freire bukanlah sekadar aktivitas mengobrol atau bertukar kata secara santai di ruang kelas. Dialog adalah sebuah tindakan eksistensial yang mempertemukan refleksi kritis dan aksi nyata secara simultan yang disebut sebagai *Praxis* yang diarahkan secara sadar untuk mengubah struktur sosial yang timpang dan membebaskan manusia (Freire, 1970).

Melalui penerapan *problem-posing education*, status guru dan murid mengalami metamorfosis sosiokultural yang luar biasa menjadi subjek-subjek yang setara (Freire, 1998). Mereka saling belajar satu sama lain dalam posisi sebagai mitra dialog (*partner in learning*).

Realitas kehidupan tidak lagi disajikan oleh guru sebagai rangkaian dogma teologis atau takdir sejarah yang tidak bisa diubah, melainkan diangkat ke atas meja diskusi sebagai sebuah masalah kontekstual yang harus dipecahkan bersama (Freire, 1973). Murid distimulasi untuk menumbuhkan kesadaran kritis (*critical consciousness*), yaitu sebuah kemampuan kognitif tingkat tinggi untuk melihat kontradiksi sosial, ekonomi, dan politik di balik sebuah fenomena, lalu bergerak melakukan transformasi sosial (Freire, 1970).

Dalam konteks penelitian sosiokultural PAI ini, kerangka teoretis Freire digunakan secara sangat hati-hati dan kritis sebagai pisau bedah untuk melacak eksistensi relasi kuasa asimetris dalam tradisi hafalan kitab kuning di Cipasung (Zuhdiy, 2014). Peneliti mengoperasionalkan konsep *banking education* untuk mendeteksi apakah metode resitasi teks telah mengalami distorsi sosiokultural menjadi alat penjinakan nalar santri atas nama doktrin agama. Namun, agar analisis tingkat doctoral ini tidak terjebak dalam bias Barat yang membabi buta, kerangka teoretis Paulo Freire ini tidak akan ditelan mentah-mentah, melainkan akan dikonfrontasikan secara dialektis dengan epistemologi Islam konvensional yang tertuang dalam kitab-kitab adab pesantren seperti *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji (Huda & Kartanegara, 2015).

Konfrontasi teoretis antara Freire dan Al-Zarnuji ini sangat krusial untuk menghasilkan pemaknaan yang adil dan objektif di lapangan (Zuhdiy, 2014). Peneliti berusaha melakukan dekonstruksi terhadap batas sosiokultural antara nilai *ta'dzim* (penghormatan spiritual yang tulus kepada guru) dengan perilaku kepatuhan buta yang hegemonik (Huda & Kartanegara, 2015). Melalui sintesis kritis antara pedagogi emansipatoris Barat dan ortodoksi Islam tradisional, kerangka teoretis ini diharapkan mampu melahirkan sebuah sudut pandang baru mengenai bagaimana nalar kritis dapat ditumbuhkan di dalam rahim tradisi keagamaan yang sakral tanpa harus mencederai nilai-nilai luhur akhlak pesantren (Zuhdiy, 2014).

3. METODE PENELITIAN

Pilihan metodologis dalam riset ini jatuh pada pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kritis atau *critical case study* (Naim, 2018). Alasan utama peneliti memilih jalur kualitatif-kritis ini adalah karena adanya tuntutan akademis untuk tidak sekadar memotret fenomena yang tampak di permukaan secara deskriptif. Peneliti ingin menyelami lebih jauh ke dalam struktur kesadaran para pelaku sosiokultural di Pondok Pesantren Cipasung. Desain studi kasus kritis memungkinkan kita untuk menguliti jaring-jaring kekuasaan yang tidak tertulis, menguji teori pedagogi radikal dalam konteks lokal, serta memahami bagaimana

kurikulum tersembunyi bekerja memengaruhi nalar para pembelajar (Zuhdiy, 2014).

Lokus penelitian ini sengaja mengambil tempat di Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, dengan pertimbangan bahwa lembaga ini merupakan prototipe sempurna dari pesantren komprehensif (Muqoyyidin, 2013). Keunikan sosiokultural Cipasung yang berhasil menyandingkan sistem salafiyah klasik dengan kepemilikan universitas modern di dalam satu lingkungan geografis memberikan data lapangan yang sangat kaya (Lukens-Bull, 2001). Fokus pengamatan diarahkan secara khusus kepada kelompok aktor sosiokultural yang berada di posisi silang, yakni para santri senior yang pada siang hari menjalani peran sebagai mahasiswa aktif di kampus (Naim, 2018).

Pengumpulan data lapangan mengandalkan perpaduan dua teknik kualitatif, yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang sifatnya semi-terstruktur (Muqoyyidin, 2013). Peneliti datang langsung dan membaur di tengah-tengah kegiatan mengaji malam untuk mengamati interaksi sosiokultural saat setoran hafalan (muhafadhah) berlangsung. Melalui pengamatan ini, peneliti mencatat bagaimana gestur tubuh santri saat menghadap pengajar, atmosfer psikososial di dalam masjid, serta bagaimana respon asatidz ketika mendapati adanya kesalahan pelafalan teks matan kitab oleh santri.

Sementara itu, sesi wawancara mendalam dilakukan secara bertahap terhadap sepuluh informan kunci yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling agar representatif secara hierarkis (Naim, 2018). Informan tersebut mencakup dua orang kiai dari Dewan Pengasuh, tiga orang ustaz senior yang mengajar di madrasah diniyah, serta lima orang santri-mahasiswa yang aktif dalam pergerakan organisasi kampus. Untuk memperkuat keabsahan data, peneliti juga melakukan telaah dokumen terhadap teks kurikulum pesantren, aturan tata tertib santri, serta manuskrip kitab adab Ta'lim al-Muta'allim yang diajarkan di asrama (Huda & Kartanegara, 2015).

Proses analisis data kualitatif-kritis ini dikerjakan lewat tahapan sirkuler yang cukup ketat agar hasilnya sahih (Muqoyyidin, 2013). Semua rekaman suara dari lapangan diubah terlebih dahulu menjadi transkrip verbal utuh (verbatim), kemudian dilakukan reduksi untuk memilah informasi yang benar-benar substansial. Langkah selanjutnya adalah melakukan koding tematis guna mengelompokkan data ke dalam klaster sosiokultural tertentu, misalnya klaster ketakutan teologis santri, manifestasi pengendapan informasi sepihak, hingga pola resistensi kognitif tersembunyi mahasiswa.

Interpretasi kritis dilakukan dengan menghadapkan langsung klaster data tersebut dengan asumsi-asumsi dasar banking education Paulo Freire (Freire, 1970). Peneliti menolak

untuk bersikap netral; data dikuliti secara kritis untuk melihat apakah ada penindasan nalar yang disamarkan atas nama kepatuhan agama (Zuhdiy, 2014). Terakhir, untuk menjaga keshahihan temuan (trustworthiness), peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan silang pernyataan kiai, ustaz, dan santri, serta melakukan triangulasi metode guna memastikan keharmonisan antara data wawancara dengan realitas objektif di lembar observasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Praktik Muhafadhah di Cipasung: Ketika Teks Menjadi Barang Deposit

Temuan empiris dari hasil observasi di Pondok Pesantren Cipasung menunjukkan bahwa jalannya metode hafalan (muhafadhah) kitab kuning masih dibalut oleh iklim instruksional yang sangat mekanis dan kaku (Naim, 2018). Setiap malam, suasana sosiokultural di dalam masjid pesantren dipenuhi oleh dengung suara ratusan santri yang menderas bait-bait nadhom secara berulang kali demi mengejar target setoran. Ketika maju ke depan meja asatidz, santri diwajibkan melafalkan teks Arab klasik tersebut secara verbal di luar kepala dengan posisi mata yang tertunduk murni menghadap lantai. Interaksi pedagogis yang terbangun terasa sangat berjarak dan formal (Muqoyyidin, 2013).

Sistem evaluasi yang diterapkan oleh para pengajar di lapangan terbukti menggunakan parameter tunggal yang sangat linier, yaitu kelancaran pelafalan verbal dan ketepatan harakat gramatikal (syakal) sesuai teks asli kitab asli (Naim, 2018). Peneliti sama sekali tidak mendapati adanya ruang dialog atau diskusi kontekstual yang sengaja dibuka oleh ustaz agar santri bisa menggugat makna teks, mempertanyakan latar belakang historisnya, atau mengaitkannya dengan problem sosial kekinian. Pembelajaran berjalan searah secara mutlak; ustaz berperan sebagai pengoreksi pelafalan yang salah, dan santri bertindak sebagai penerima pasif yang langsung membenarkan bacaannya tanpa argumen.

Jika realitas lapangan ini dibedah dengan pisau analisis Paulo Freire, maka kita dapat melihat dengan jelas bekerjanya struktur banking education dalam institusi PAI tradisional (Freire, 1970). Pengetahuan agama Islam diperlakukan tak ubahnya modal finansial yang didepositokan secara mekanis dari memori ustaz ke dalam tabungan kognitif santri yang diposisikan kosong (Zuhdiy, 2014). Santri kehilangan hak sosiokulturalnya untuk terlibat dalam proses produksi pengetahuan; mereka dipaksa menimbun informasi keagamaan masa lalu dalam ingatan mereka sebagai sebuah benda mati yang sudah final, sakral, dan tidak boleh diutak-atik lagi oleh nalar manusia modern (Freire, 2008).

Langgengnya sistem pendidikan gaya bank di Cipasung ini ternyata ditopang secara struktural oleh kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) berupa internalisasi kitab adab Ta'lim al-Muta'allim (Huda & Kartanegara, 2015). Doktrin sosiokultural yang diajarkan secara berkala mengenai kewajiban patuh secara mistis kepada guru, larangan keras menyanggah fatwa pengajar, serta ancaman hilangnya keberkahan ilmu jika bersikap kritis, bekerja sebagai alat pendisiplinan mental yang sangat efektif (Naim, 2018). Di bawah bayang-bayang ketakutan spiritual akan hilangnya berkah, santri secara sukarela mematikan daya skeptisisme mereka. Kepatuhan yang awalnya bernilai akhlak luhur, dalam analisis dekonstruktif ini, telah bergeser fungsinya menjadi instrumen penjinakan nalar pembelajar (Zuhdiy, 2014).

Tarik-Menarik Psikososial Santri-Mahasiswa: Antara Kampus yang Bebas dan Pesantren yang Patuh

Hasil wawancara mendalam dengan kelompok informan dari kalangan santri-mahasiswa menyingkap adanya benturan psikososial yang sangat hebat di dalam dunia batin mereka (Naim, 2018). Mereka mengaku mengalami semacam pembelahan kepribadian kognitif akibat tuntutan dua ekosistem epistemologis yang saling bertolak belakang (Lukens-Bull, 2001). Di area universitas pada siang hari, atmosfer akademik merangsang mereka untuk merayakan kebebasan berpikir, mempertanyakan kemapanan teori sosiologi, serta menolak segala klaim kebenaran yang tidak berdasar pada data empiris (Azra, 2019). Mereka dididik untuk menjadi agen sosial yang kritis dan peka terhadap ketimpangan (Freire, 1970).

Sebaliknya, situasi berbalik seratus delapan puluh derajat ketika mereka kembali ke dalam kompleks asrama pesantren pada malam hari (Naim, 2018). Semua modal kultural kritis yang mereka asah di kampus harus disimpan rapat-rapat demi keselamatan posisi sosial mereka di dalam komunitas santri. Mereka harus bertransmisi secara instan menjadi sosok santri salaf kebauran yang takzim, menundukkan kepala, dan siap menerima deposisi narasi keagamaan dari ustaz tanpa boleh membantah sedikit pun (Zuhdiy, 2014). Jika mereka gagal melakukan penyesuaian peran ini, sanksi sosiologis berupa pelabelan sebagai santri yang su'ul adab atau kurang ajar serta kehilangan keberkahan ilmu dari kiai sudah siap menanti mereka (Huda & Kartanegara, 2015).

Menariknya, meskipun didera ketegangan psikososial yang akut, kelompok santri-mahasiswa di Cipasung tidak memilih jalur perlawanan terbuka (vocal resistance) seperti melakukan demonstrasi atau protes fisik terhadap kiai dan sistem hafalan mekanis pesantren. Mereka sadar bahwa menantang otoritas tradisional secara frontal di dalam pesantren adalah tindakan bunuh diri sosiologis yang berujung pengusiran. Strategi yang mereka kembangkan

adalah melakukan "negosiasi tersembunyi" (hidden negotiation) dalam ruang kesadaran mereka sendiri dengan membagi otak mereka ke dalam dua kompartemen yang terpisah (Naim, 2018).

Pada tataran praktis di pesantren, mereka tetap menjalankan tugas menghafal kitab dengan rajin demi memenuhi regulasi lembaga, menghormati kiai secara kultural, serta menjaga ketenangan hidup di asrama (Huda & Kartanegara, 2015). Namun, pada tataran pemikiran substantif, nalar kritis mereka simpan baik-baik untuk kemudian diledakkan secara bebas dalam diskusi warung kopi mahasiswa atau sirkel organisasi pergerakan di luar jam mengaji (Zuhdiy, 2014). Fenomena sosiokultural ini membuktikan bahwa banking education di Cipasung tidak sepenuhnya berhasil mencuci otak santri secara total sebagaimana asumsi deterministik Freire di Barat (Freire, 1970). Inklusivitas pesantren terhadap kampus justru memicu lahirnya kesadaran transisi yang dinamis (Lukens-Bull, 2001).

Rekonstruksi Kurikulum: Menawarkan Model Dialektika Hibrida Emansipatoris

Melalui proses dekonstruksi sosiokultural yang mendalam, riset mini tingkat doktoral ini secara tegas menolak kesimpulan sepihak dari para sosiolog sekuler yang menganggap metode hafalan kitab kuning di pesantren harus dihapus total karena dicap kolot (Lukens-Bull, 2001). Temuan teoretis di lapangan menunjukkan bahwa letak kesalahan pedagogis dalam sistem PAI tradisional di Cipasung bukan berada pada aktivitas menghafal teksnya itu sendiri (Naim, 2018). Titik krusial yang merusak nalar pembelajar adalah adanya kebijakan pembungkaman diskusi pasca-hafalan serta pemutlakan relasi kuasa asimetris yang menutup rapat kran dialog ilmiah di dalam kelas (Zuhdiy, 2014).

Hafalan kitab kuning dalam dunia pesantren salafiyah memegang peran sosiokultural yang sangat vital, yaitu sebagai penyedia infrastruktur kognitif atau basis data referensial di dalam memori santri (Dhofier, 1982). Tanpa modal hafalan teks klasik yang kuat, orisinalitas keilmuan Islam, otentisitas sanad, dan identitas keluhuran salafiyah sebuah lembaga akan runtuh tersapu arus modernisasi yang instan (Azra, 2019). Tantangan nyata bagi PAI kontemporer adalah bagaimana merawat tradisi hafalan tersebut, tetapi di saat bersamaan mampu meniupkan ruh nalar kritis ke dalamnya agar teks-teks abad pertengahan bisa berbicara merespons realitas modern (Naim, 2018).

Sebagai tawaran solusi konseptual (novelty) untuk mengatasi kebuntuan metodologis ini, peneliti merumuskan sebuah model rekonstruksi kurikulum hibrida yang dinamakan "Dialektika Hibrida Emansipatoris" (Zuhdiy, 2014). Model ini secara integratif mengawinkan kekuatan resitasi tekstual salafiyah dengan ketajaman pedagogi kritis problem-posing education ala Paulo Freire (Freire, 1970). Dalam blueprint penerapannya, proses pembelajaran

PAI komprehensif dibagi menjadi dua fase berkesinambungan yang wajib dilewati oleh santri (Muqoyyidin, 2013).

Fase pertama disebut Fase Ortodoksi Tekstual. Pada tahap awal ini, tradisi asli salaf seperti kegiatan muhafadhah, sorogan, dan bandungan tetap dipertahankan secara ketat demi memastikan santri menguasai basis data teks keagamaan, struktur gramatikal Arab klasik, serta anatomi hukum fikih secara presisi (Dhofier, 1982). Tahap ini penting agar pembelajar memiliki modal kultural keagamaan yang mumpuni serta otoritas ilmiah yang diakui oleh masyarakat, sehingga mereka tidak menjadi pemikir instan yang dangkal referensinya literturnya (Azra, 2019).

Transformasi metodologis yang radikal baru diletakkan pada fase kedua, yaitu Fase Ortopraksi Dialogis. Setelah santri dinyatakan lulus menghafal matan kitab pada fase pertama, ustaz atau pengajar harus memiliki keberanian sosiokultural untuk menanggalkan posisi otoritas tunggalnya sebagai pemegang kebenaran mutlak di kelas (Freire, 1970). Ruang kelas tradisional diubah formatnya menjadi sirkel dialogis yang egaliter, di mana posisi duduk pengajar dan pembelajar dibuat setara melingkar tanpa sekat hierarki yang menakutkan (Freire, 1998).

Pada fase dialogis ini, teks-teks klasik yang telah dihafal santri tidak dibiarkan membeku menjadi dogma, melainkan diangkat ke atas meja diskusi untuk dibenturkan secara sengaja dengan realitas problem sosiokultural kontemporer yang melanda masyarakat sekitar, seperti isu kemiskinan struktural, ketimpangan gender, kerusakan lingkungan akibat industri, hingga etika digital (Zuhdiy, 2014). Ustaz beralih peran menjadi fasilitator kritis yang melemparkan pertanyaan-pertanyaan hadap-masalah (problem-posing questions), memicu santri mendekonstruksi pemahaman lama mereka, dan mendorong lahirnya kontekstualisasi hukum baru (Freire, 1973). Melalui model dialektika hibrida ini, metode hafalan bertransformasi menjadi alat pembebasan intelektual untuk melahirkan intelektual Muslim organik yang responsif terhadap gerak zaman (Zuhdiy, 2014).

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Penelitian sosiokultural ini berhasil menyimpulkan bahwa praktik metode hafalan (muhafadhah) kitab kuning di Pondok Pesantren Cipasung secara empiris memperlihatkan watak banking education Paulo Freire melalui sistem resitasi teks yang mekanis, linier, dan searah, serta diperkuat oleh doktrin kepatuhan mistis kitab adab yang membatasi nalar kritis (Freire, 1970; Naim, 2018). Namun, hibriditas Cipasung yang inklusif terhadap dunia kampus

mampu menumbuhkan mekanisme "negosiasi kognitif tersembunyi" bagi kelompok santri-mahasiswa, sehingga menyelamatkan mereka dari pelumpuhan kesadaran murni (Lukens-Bull, 2001). Hasil akhir dekonstruksi menegaskan bahwa metode hafalan tidak akan menjajah otak pembelajar apabila diposisikan sebagai infrastruktur kognitif penyedia basis data ilmu, dan kecatatan pedagogis hanya terjadi ketika pembelajaran mandek pada tahap penabungan teks verbal tanpa mau membuka ruang dialektika pasca-hafalan yang emansipatoris (Zuhdiy, 2014). **Rekomendasi / Implikasi:** Implikasi teoretis dan praktis dari temuan riset ini menuntut para pemangku kebijakan kurikulum PAI tradisional untuk segera melakukan pembenahan radikal terhadap metodologi pengajaran mereka agar tidak melahirkan lulusan yang mengalami alienasi sosial (Azra, 2019). Direkomendasikan secara strategis kepada jajaran pengasuh Pondok Pesantren Cipasung untuk mengadopsi model "Dialektika Hibrida Emansipatoris" ke dalam struktur madrasah diniyah mereka (Muqoyyidin, 2013). Caranya adalah dengan menghidupkan kembali tradisi debat ilmiah klasik (munazharah) dan forum pemecahan masalah kontemporer (bahtsul masail) yang berbasis pada realitas problem sosial kemasyarakatan riil di setiap jenjang kelas menengah dan atas (Naim, 2018). Langkah transformatif ini penting agar keluhuran tradisi menjaga sanad ilmu melalui hafalan tetap terawat, sembari terus memicu lahirnya kesadaran kritis-transformatif pembelajar menyongsong masa depan peradaban Islam modern (Zuhdiy, 2014).

DAFTAR REFRERENSI

- Angga Halomoan, et al. (2025). Mahasiswa PAI dan kitab kuning. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(1). <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4946>
- Azra, A. (2019). *Esensi pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium baru*. Kencana.
- Chalilurrosyid, M., & Jasminto. (2025). Analisis implementasi program takhassus dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Tebuireng. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.851>
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed* (M. B. Ramos, Trans.). Continuum. (Original work published 1968)
- Freire, P. (1973). *Education for critical consciousness*. Seabury Press.
- Freire, P. (1998). *Pedagogy of freedom: Ethics, democracy, and civic courage*. Rowman & Littlefield. <https://doi.org/10.5040/9798216425137>
- Freire, P. (2008). *Pendidikan kaum tertindas* (U. Juaju, Trans.). LP3ES.
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2015). Islamic spiritual character values of Al-Zarnuji's *Ta'lim al-Muta'allim*. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4), 213–221. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4s2p229>

- Khofifah, K., et al. (2026). Kontribusi metode hafalan Kitab Jurumiyah terhadap pemahaman kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al Istiqomah Tanjungsari Petanahan Kebumen. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i2.2091>
- Lukens-Bull, R. (2001). Two sides of the same coin: Modernity and tradition in Islamic education in Indonesia. *Anthropology & Education Quarterly*, 32(3), 350–372. <https://doi.org/10.1525/aeq.2001.32.3.350>
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Pembaruan pendidikan Islam di pesantren: Menggagas model pesantren komprehensif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 89–106.
- Nadia Syahida Lbs, et al. (2025). Pengaruh strategi pembina ekstrakurikuler kitab kuning dalam meningkatkan prestasi peserta didik di Pesantren Musthafawiyah. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3). <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1090>
- Naim, N. (2018). Pengembangan nalar kritis di pesantren: Membaca pola pembelajaran kitab kuning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 23–44.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis dan praktis*. Ciputat Press.
- Unzi, V. L., & Suryaningtyas, P. R. (2026). Implementasi metode Al Miftah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dengan menggunakan pendekatan behavioristik di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum II. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 5(2). <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v5i2.8588>
- Zuhdiy, H. (2014). Pendidikan pesantren dan paradigma pedagogi kritis: Membaca Paulo Freire dalam konteks tradisi pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 145–162.